

ABSTRAK

Latar Belakang: Sirkumsisi dengan metode *electrocautery* sedang populer sejak 5 tahun yang lalu di Indonesia. Metode ini menggunakan kawat pijar bipolar untuk memotong preputium, dan untuk sumber tenaganya menggunakan tegangan listrik yang mana bisa menyebabkan luka bakar. Keuntungan dari metode ini adalah bisa mengurangi perdarahan pascasirkumsisi. Namun sampai sekarang belum ada dosis yang spesifik untuk dilakukannya sirkumsisi agar mendapatkan hasil yang lebih bagus dan proses penyembuhan yang cepat.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh perbedaan dosis *electrocautery* dan *scalpel* terhadap tingkat kesembuhan klinis pascasirkumsisi.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian *post only experimental design* dengan subjek sebanyak 24 subjek berumur 6-12 tahun. Dosis rendah 6 anak, dosis sedang 6 anak, dosis tinggi 6 anak, dan *scalpel* 6 anak. Subjek diambil dari sirkumsisi massal di Rumah Sakit Nurhidayah Yogyakarta dari Juni sampai dengan Desember 2012.

Hasil: Data Rata-rata hari kesembuhan yang diperoleh untuk metode *electrocautery* dosis rendah $8,5 \pm 0,837$ hari, dosis sedang $7,17 \pm 1,472$ hari, dosis tinggi 0983 ± 7.83 hari, dan *scalpel* $7,50 \pm 1,225$ hari. Dan untuk analisis statistik pengaruh dosis *electrocautery* dan *scalpel* terhadap tingkat kesembuhan pascasirkumsisi menggunakan analisis *Kruskal-wallis* didapatkan nilai signifikan $p = 0,253$ atau $p > 0,05$.

Kesimpulan: Tingkat kesembuhan klinis pascasirkumsisi secara rata-rata menunjukkan perbedaan antara dosis *electrocautery* dan *scalpel*, namun secara statistik tidak bermakna. Metode *electrocautery* memiliki angka kehilangan darah yang minimal dibandingkan dengan *scalpel*, dan semakin besar dosis *electrocautery* semakin minimal angka kehilangan darahnya.

Keyword: Circumcision, Electrocautery, Dose, Wound Healing